

**ANALISIS MAKNA KOLOKATIF DALAM NOVEL *MALULA* KARYA  
MOCH. SUBHAN ZEIN SERTA IMPLIKASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA**

**Azis Zayyinus Sultoni, Sandi Budiana, Tri Mahajani**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penelitian makna kolokatif yang disajikan dalam novel *Malula* karya Moch. Subhan Zein serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Hasil penelitian memiliki relevansi yang positif sebagai implikasi dalam kegiatan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dan metode triangulasi untuk menguji keabsahan data. Hasil triangulasi menyimpulkan bahwa seluruh temuan data penelitian yang penulis dapatkan sudah memenuhi kriteria sebagai bentuk perubahan kolokasi. Data dianalisis dan dideskripsikan dengan mengacu pada teori-teori mengenai makna kolokatif dari para ahli bahasa. Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam novel *Malula* karya Moch. Subhan Zein terdapat kata atau frasa yang mengalami perubahan kolokasi berdasarkan makna. Perubahan kolokasi itu untuk mengasosiasikan makna yang secara kebetulan berdekatan atau dianggap mewakili makna yang dituju oleh pengarang. Hal ini bertujuan untuk mencapai efek hiperbolis, metaforis dan nilai estetika. Penelitian ini juga berimplikasi terhadap kegiatan pembelajaran di SMA dan dinilai sudah sejalan dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini layak untuk dijadikan bahan ajar yang baik, khususnya untuk pembelajaran makna kolokatif dalam studi Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

**Kata kunci:** Kolokatif, implikasi, kualitatif, triangulasi.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia hidup untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan manusia tersebut didasari adanya hasrat atau keinginan yang terlahir secara alamiah sebagai sifat hakiki hidup manusia itu sendiri. Namun, tidak semua kebutuhan manusia dapat dipenuhi sendiri, ada beberapa hal yang dalam pemenuhan itu membutuhkan tenaga orang lain. Oleh karena itu, manusia melakukan interaksi sebagai wujud komunikasi antara manusia satu dan yang lainnya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial.

Kegiatan manusia berinteraksi dengan manusia lainnya memungkinkan adanya sebuah jalinan komunikasi secara verbal. Komunikasi verbal terjadi sebagai akibat meningkatnya kebutuhan manusia. Komunikasi verbal inilah yang kemudian manusia wujudkan dalam bentuk bahasa. Selain sebagai sarana berinteraksi sesama manusia, bahasa juga berfungsi sebagai wahana ekspresi dan wadah menyampaikan informasi. Dengan berbahasa, manusia dapat menyalurkan informasi dari atau ke dalam dirinya dengan menjadikan dirinya sebagai objek bahasa. Namun, belakangan ini informasi telah mengalami berbagai macam cara pengemasan, baik secara tertulis, maupun bentuk lisan.

Perkembangan bahasa saat ini tidak sebatas untuk menyampaikan informasi dari komunikator ke komunikan. Namun, bahasa digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan dalam bentuk karya sastra seperti puisi, drama, cerpen, dan novel. Dalam sebuah karya sastra, seorang pengarang dapat menyampaikan pesan melalui amanat baik yang tersirat dalam karya sastra yang dikarangnya.

Dewasa ini, bentuk karya sastra sudah kian berkembang. Banyak jenis karya sastra baru yang lahir sebagai bentuk apresiasi para pengarang dalam mengekspresikan idenya. Salah satu bentuk karya sastra yang populer pada saat ini yaitu karya sastra bentuk novel. Novel adalah cerita rekaan yang di dalamnya terdapat tokoh dan perwatakan, peristiwa dan latarnya, serta amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Dengan kekuatan penggunaan kata,

penulis novel mampu membuat pembaca ikut menikmati pengalaman-pengalaman yang disuguhkan dalam cerita. Kekuatan itu didasari oleh adanya penggunaan makna sebagai inti dari kuatnya sebuah cerita.

Kekuatan makna sebagai inti penyampaian cerita menjadi peranan penting dalam sebuah novel. Dalam hal ini, makna bisa dikatakan sebagai senjata utama pengarang untuk menyampaikan pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca. Beberapa makna yang biasa digunakan pengarang novel diantaranya; makna konseptual, makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif dan makna tematik (Chaer, 1995:59). Dengan catatan makna konotatif, stilistika, afektif, reflektif, dan kolokatif masuk dalam kelompok yang lebih besar yaitu makna asosiatif.

Novel *Malula*, sebuah karya fantastis dari seorang pengarang muda berbakat Moch. Subhan Zein. Dalam novel ini, Zein menggabungkan nilai-nilai religi dalam kehidupan modern tanpa mengurangi dasar ajaran agama itu sendiri. Dari tangannya, *Malula* dibungkus menjadi cerita yang unik, sarat konflik yang mampu membuat pembaca terhenyak. Kekuatan makna yang dihadirkan menjadi ciri positif karyanya. Salah satu jenis makna yang dihadirkan dalam karya ini adalah jenis makna kolokatif. Makna kolokatif berkenaan dengan makna kata dalam kaitannya dengan makna kata lain yang mempunyai tempat yang sama dalam sebuah frase (ko=sama, bersama; lokasi=tempat). Dari novel tersebut penulis ingin menganalisis makna kolokatif dengan judul *Analisis Makna Kolokatif dalam Novel Malula Karya Moch. Subhan Zein serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Dalam novel ini banyak terdapat kata-kata yang maknanya sudah berubah kolokasinya.

### B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus masalah yang dapat penulis jabarkan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna kolokatif yang disajikan dalam novel *Malula* karya Mochamad Subhan Zein?

## 2. Bagaimanakah implikasinya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA?

Penelitian ini dibatasi pada analisis kata yang sudah berubah kolokasinya dalam Novel *Malula* Karya Moch. Subhan Zein serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

### C. Kajian Teori

Makna kolokatif merupakan salah satu bagian dari makna asosiatif. Makna kolokatif merujuk pada pasangan sebuah kata yang hanya cocok dengan kata lain yang dinilai sepadan. Sepadan dalam hal ini diartikan sebagai kesamaan lingkungan atau konteks pemakaian. Chaer (1995: 73) mengungkapkan bahwa makna kolokatif berkenaan dengan makna kata dalam kaitannya dengan makna lain yang mempunyai tempat yang sama dalam sebuah frasa. Semaantara itu, Leech dalam Pateda (2010: 110) menyatakan bahwa makna kolokatif (Belanda: *collocatieve betekenis*) biasanya berhubungan dengan penggunaan beberapa kata di dalam lingkungan yang sama. Kedua pendapat tersebut menegaskan bahwa kolokatif erat kaitannya dengan tempat atau lingkungan sebuah kata yang hanya cocok jika dipadankan dengan kata tertentu. Misalnya, kata *pria* identik dengan kata *tampan* atau kata *wanita* identik dengan kata *cantik*. Tidak mungkin kita mengatakan *pria itu cantik* atau *wanita itu tampan*, sebab keduanya tidak memiliki kecocokan, meskipun makna kata *cantik* dan *tampan* merujuk pada pengertian yang sama, yakni sama-sama 'indah dilihat'.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan kolokasi makna kata akan lebih jelas dan lebih menarik. Urutan kata dan menempatkan kata pada lingkungannya, serta menempatkan kata pada pasangan yang cocok akan memungkinkan orang memahami makna kata lebih jelas lagi.

Dalam kaitannya dengan novel yang umumnya dibubuhkan kata-kata menarik dan memiliki nilai estetika, terkadang untuk mencapai efek keindahannya, disisipkan makna kolokatif untuk tujuan keindahannya. Hal itu berimbas pada dislokasi makna atau pengaburan makna bagi si pembaca. Berikut

adalah contoh makna kolokatif dalam kalimat:

- (1) *Mantan Presiden Irak, Saddam Hussein ditemukan tewas, terkapar di kamarnya setelah dibrondong tembakan.*
- (2) *Pria itu tampak gemulai.*

Dalam konteks kalimat (1) terdapat perubahan kolokasi dalam statusnya. Seorang mantan presiden umumnya identik dengan kewibawaannya dan kebijaksanaannya, sehingga kata *tewas* dinilai kurang sepadan jika dikolokasikan dalam satu tataran dengan status Sadam Husein yang seorang mantan presiden. Kata *tewas* memiliki arti yang sama dengan kata *gugur*, *meninggal*, *wafat*, atau *pulang ke Rahmatullah*, namun lebih lazim digunakan atau ditujukan untuk orang yang mengalami bencana, semisal kecelakaan maut.

Dalam konteks kalimat (2) terdapat perubahan kolokasi dari segi gender. Kata *gemulai* identik atau lebih berkolokasi dengan feminisme, atau lebih ditujukan untuk wanita, atau hal-hal yang berhubungan dengan sifat kewanitaan. Dengan demikian, kalimat tersebut sudah mengalami perubahan kolokasi.

## METODE PENELITIAN

### 1. Tujuan Penelitian

- Mendeskripsikan makna kolokatif yang terdapat dalam novel *Malula* karya Mochamad Subhan Zein.
- Mengetahui implikasi makna kolokatif dalam novel *Malula* karya Mochamad Subhan Zein dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

### 2. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang penulis gunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mendeskriptifkan objek. Dengan pertimbangan dan penerapan teori yang dikemukakan, penulis mengembangkan penelitian agar mempunyai relevansi yang baik untuk kegiatan pembelajaran.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mencari data

mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231). Dengan teknik ini penulis mengamati novel *Malula* karya Mochamad Subhan Zein untuk mencari kata-kata yang mengalami perubahan kolokasi untuk kemudian dianalisis berdasarkan teori mengenai makna kolokatif.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Dokumentasi Data

Langka-langkah dokumentasi data:

- 1) Mencari novel *Malula*.
- 2) Membaca novel *Malula*.
- 3) Menandai kata dalam kalimat yang mengalami perubahan kolokasi.
- 4) Mencatat setiap bentuk kata yang mengalami perubahan kolokasi ke dalam tabel temuan data.

#### 2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang penulis gunakan adalah tabel data agar penelitian lebih sistematis. Menurut Arikunto (2006: 160) instrumen penelitian adalah alat bantu

atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik.

### 3. Uji Validitas Penelitian

Untuk pengujian validitas hasil penelitian penulis menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2000: 178). Uji validitas data dilakukan dengan cara membandingkan temuan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dengan pendapat dari pengamat lainnya yang kompeten sebagai triangulator. Pengecekan keabsahan data penelitian dilakukan dengan cara membandingkan temuan hasil penelitian dari peneliti dengan pendapat dari pengamat lain yang dipilih sebagai triangulator. Perbandingan tersebut kemudian disimpulkan untuk hasil akhir dari penelitian.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel**  
**DESKIPSI DATA PENELITIAN**

Data	Kutipan Kalimat yang Mengalami Perubahan Kolokasi	Halaman
1.	Karena <i>rambutnya agak berombak</i> , gelombang rambut Jen seringkali terlihat laksanakan tidak dijaga oleh bandananya.	15
2.	Dari depan sini bisa kulihat bagaimana <i>teman sekelas</i> yang belum banyak kukenal <i>bergerombol</i> meninggalkan ruangan bagaikan kerumunan kelelawar yang terbang meninggalkan sarangnya.	16
3.	Secara bersamaan, kami pun saling <i>melemparkan senyuman</i> .	17
4.	Di sebelahku duduk Jen dengan <i>sekumpulan artikel</i> karangan Michael Long, Alene Moyer, dan David Singleton.	27
5.	Di Garema Place, tepatnya di tengah-tengah <i>jantung Canberra</i> itulah aku dan Jen melangkahkan kaki.	31
6.	Jen kemudian <i>menghidangkan minuman</i> .	45
7.	Seakan <i>memberi sinyal</i> bahwa dari semua yang diajukan, inilah mungkin pertanyaan yang paling berat dan susah dijawab.	47

8.	Kami lalu mengakhiri perbincangan sore itu dengan <i>melepas kepergian</i> Bapak Williams di gerbang pintu.	48
9.	Bibirnya <i>menyunggingkan senyum</i> ketika mengatakan hal itu.	49
10.	Tak kurang acara itu <i>menyedot animo</i> masyarakat Canberra yang merasa dahaga akan nilai-nilai spiritualitas seperti kami.	51
11.	Pasukan Salib Kristen Eropa kemudian <i>membanjiri jalan-jalan</i> dan mencoba sebanyak mungkin cara untuk merebut kembali Jerusalem dari tangan orang-orang Islam.	53
12.	Dengan nada yang tidak kalah tegas aku kemudian menambahkan dengan <i>menyempitkan pembicaraan</i> ku pada Islam.	54
13.	Dengan semangat macam itulah <i>euforisme keberagamaan</i> meledak dan menemukan puncaknya laksana api yang berkobar dalam dada.	54
14.	“Itulah sebabnya betapa banyak perbedaan karena agama justru menjadi <i>bibit konflik</i> dan sengketa.	59
15.	Senyum lebar <i>terulusdi bibir</i> ku.	60
16.	Pandangan mataku kini <i>berurai cahaya</i> kekaguman pada gadis ini.	60
17.	Cintalah yang telah memilih seorang gadis yang jauh dari <i>versi ‘ideal’</i> yang pernah kubayangkan untuk menemani mimpi-mimpiku di kala malam.	62
18.	Entah nonton film di bioskop, menghadiri konser musik, <i>berburu novel-novelmurah</i> , samapai belanja bareng, semuanya kulakukan dengan senang hati.	65
19.	Sayangnya, kadang batasan itu menjadi <i>sangat kabur</i> , karena satu pihak mungkin berpikir mereka berpacaran sementara pihak lain beranggapan mereka hanya bersahabat dekat.	66
20.	<i>Hidung</i> bangirnyaterlihat mengkilat terkena sorot lampu restoran Sanur yang temaram.	71
21.	<i>Tatapan</i> mata kamiberadu.	71
22.	Sedangkan sepupuku mbak Nina mirip dengan adiknya yang sudah <i>beranak dua</i> , mbak Rahma.	72
23.	Kupandangi wajah Jen yang <i>terpampang di figura</i> foto di atas meja belajarku.	75
24.	Kurasakan bau parfumnya terasa semakin wangi <i>membakar nafsu</i> yang mulai bergejolak dalam diriku.	76
25.	Aku masih <i>menyandarkankedua tanganku</i> di atas meja belajar.	77
26.	Keindahan itu tidak boleh <i>dinodai</i> dengan hal apa pun.	81
27.	Dalam sekali kupandangi <i>wajahnya yangterlihatteduh</i> .	81
28.	Namun bukannya kelihatan santun, malah cukuran itu sengaja dibuat supaya kesan <i>angkernya</i> lebih melekat.	88
29.	Taksi yang kami tumpangi kemudian <i>meluncur menuju Melbourne Central</i> .	99
30.	Kurasakan persendianku juga sekarang <i>semuanyabersekongkol</i> menuntut istirahat total.	101
31.	Nat kini <i>menapaki karir</i> sebagai manager operasional di STA Travel.	109
32.	Contoh yang <i>paling anyar</i> adalah gedung Queen Victoria Building (QVB).	105
33.	Sama seperti tadi pagi, kembali kami <i>dihadang oleh kemacetan</i> .	106
34.	Canberra adalah kota dengan suhu paling <i>kontras</i> di Australia.	115
35.	Kalau panas, maka <i>panasnya sangatparah</i> .	115

36.	Segera kulaksanakan shalat zhuhur dan <i>kusambungdengan shalat ashar</i> tiga puluh menit kemudian.	115
37.	Dia <i>menawariku sebuah senyuman</i> yang membuatku melupakan sejenak kepenatan yang kualami.	116
38.	Kubuka pintu itu dengan sangat <i>tidak antusias</i> .	119
39.	Dalam dua bulan terakhir, tercatat sudah tiga kali dia mengalami <i>mimpi sejenis</i> .	125
40.	Mulai dari olahraga, seni, bahasa, budaya, politik, dan agama <i>semuadilalahapnya</i> .	163
41.	Bayangan Tala saat ini <i>menggelayuti benakku</i> .	167
42.	<i>Senyuman itu menusuk</i> ke relung jiwaku.	177
43.	<i>Memekikkan takbir</i> dengan bangga ketika hendak membinasakan manusia adalah kesesatan.	180
44.	Pertanyaannya barusan memang sangat kokoh <i>menghujamke lubuk hatiku</i> .	181
45.	Telingaku <i>tekn mendengarkan</i> .	212
46.	Bangsa Yahudi kemudian <i>terombang-ambing menjadi budak</i> di negeri orang lain.	212
47.	Kulihat wajah Jen mulai <i>bersimbah air mata</i> .	219
48.	Ada sebuah emosi terdalam yang seakan-akan <i>meledak dari dirinya</i> persis ketika aku baru saja mengatakan hal itu.	220
49.	" <i>Paling banter</i> mereka hanya memakai celana pendek dengan kaos lengan pendek".	232
50.	<i>Sepotong celana panjang</i> bahan berwarna hitam lengkap dengan batik lengan panjang dengan motif garuda membungkus tubuhnya.	235
51.	Semenjak menjadi kepala sekolah, <i>prestasinya bahkan lebih melejit lagi</i> .	241
52.	Aku mulai <i>tersulut emosi</i> .	245
53.	Aku <i>mulai linglung</i>	266
54.	Di kepalaku <i>bergentayangan seribu tanda tanya</i> apakah Jen bersungguh-sungguh dengan ucapannya dan sejuta pertanyaan-pertanyaan lainnya.	269

### Temuan Penelitian

- (1) Karena **rambutnya agak berombak**, gelombang rambut Jen seringkali terlihat laksana tidak dijaga oleh bandananya.

Dalam data (1) terdapat perubahan kolokasi pada bentuk *rambutnya agak berombak*. Kata *rambutnya* dan frasa *agak berombak* secara makna tidak memiliki kolokasi yang tepat. Kata *rambutnya* bermakna salah satu bagian anggota tubuh pada manusia, sedangkan kata *berombak* bermakna arus atau gelombang seharusnya berkolokasi dengan air. Dalam kutipan tersebut kalimat *rambutnya agak berombak, ombak* dikolokasikan dengan *rambut*, sebaiknya kolokasi yang tepat yaitu *rambutnya agak ikal*. Jadi kalimat di atas sebaiknya *karena rambutnya agak ikal*,

*gelombang rambut Jen seringkali terlihat laksana tidak dijaga oleh bandananya*.

- (2) Dari depan sini bisa kulihat bagaimana **teman sekelas** yang belum banyak kukenal **bergerombol** meninggalkan ruangan bagaikan kerumunan kelelawar yang terbang meninggalkan sarangnya.

Dalam data (2) terdapat perubahan kolokasi pada kata *bergerombol* secara makna tidak memiliki kolokasi yang tepat. Kata *bergerombol* bermakna berkumpul membentuk kelompok atau kawanannya pengacau yang seharusnya berkolokasi dengan hal-hal negatif dalam keseharian semisal kumpulan pemberontak. Jadi, jika *teman-teman* dikolokasikan dengan *bergerombol* kurang tepat. Kata yang paling tepat terhadap konteks kalimat ini yakni kata *berkumpul*, sehingga kalimat tersebut

menjadi *Dari depan sini bisa kulihat bagaimana teman sekelas yang belum banyak kukenal berkumpul meninggalkan ruangan bagaikan kerumunan kelelawar yang terbang meninggalkan sarangnya.*

(3) *Secara bersamaan, kami pun saling melemparkan senyuman.*

Dalam data (3) terdapat perubahan kolokasi pada bentuk *saling melemparkan senyuman*. Frasa *saling melemparkan* yang dikolokasikan dengan kata *senyuman* bila dilihat berdasarkan makna tidak memiliki kolokasi yang tepat. Kata *melemparkan* bermakna tindakan seharusnya berkolokasi dengan kebendaan. Dengan demikian frasa tersebut tidak memiliki kolokasi yang tepat, kata yang lebih tepat secara kolokasi dengan kalimat tersebut yakni *membalas*. Jadi kalimat di atas sebaiknya *Secara bersamaan, kami pun saling membalas senyuman.*

(4) *Di sebelahku duduk Jen dengan sekumpulan artikel karangan Michael Long, Alene Moyer, dan David Singleton.*

Dalam data (4) terdapat perubahan kolokasi pada frasa *sekumpulan artikel* secara makna yang dalam penyandingannya tidak memiliki kolokasi yang tepat. Kata *sekumpulan* bermakna berkumpul seharusnya berkolokasi dengan 'perkumpulan orang' atau 'binatang' yang sedang dalam keadaan berkumpul. Kata yang tepat dan berkolokasi dengan kata *artikel* yakni kata *setumpuk*. Jadi kalimat di atas sebaiknya *Di sebelahku duduk Jen dengan setumpuk artikel karangan Michael Long, Alene Moyer, dan David Singleton.*

(5) *Di Garema Place, tepatnya di tengah-tengah jantung Canberra itulah aku dan Jen melangkahhkan kaki.*

Dalam data (5) terdapat perubahan kolokasi pada frasa *jantung Canberrasecara* makna tidak memiliki kolokasi yang tepat. Kata *jantung* bermakna sebutan salah satu organ tubuh seharusnya berkolokasi dengan makhluk hidup, sedangkan *Canberra* bermakna sebutan nama kota. Pada kalimat di atas, *jantung* dikolokasikan dengan *Canberra*, sebaiknya kolokasi yang tepat yaitu *pusat kota Canberra*. Jadi kalimat di atas sebaiknya *Di Garema Place, tepatnya di tengah-tengah pusat kota Canberra itulah aku dan Jen melangkahhkan kaki.*

(6) *Jen kemudian menghadirkan minuman.*

Dalam data (6) terdapat perubahan kolokasi pada frasa *menghidangkan minuman* secara makna tidak memiliki kolokasi yang tepat. Kata *menghidangkan* bermakna menyuguhkan sebaiknya berkolokasi dengan makanan. Pada kalimat di atas *menghidangkan* dikolokasikan dengan *minuman*, sebaiknya kolokasi yang tepat yaitu *menyediakan minuman*. Jadi kalimat di atas seharusnya *Jen kemudian menyediakan minuman.*

(7) *Seakan memberi sinyal bahwa dari semua yang diajukan, inilah mungkin pertanyaan yang paling berat dan susah dijawab.*

Dalam data (7) terdapat perubahan kolokasi pada frasa *memberi sinyal* secara makna tidak memiliki kolokasi yang tepat. Kata *sinyal* memiliki makna 'sensor penerima' yang umumnya istilah ini digunakan dalam dunia telekomunikasi. Kata yang paling tepat untuk dikolokasikan dengan kata *memberi* pada kalimat tersebut yakni kata *tanda*, sehingga frasa tersebut menjadi *memberi tanda*. Jadi kalimat di atas sebaiknya *Seakan memberi tanda bahwa dari semua yang diajukan, inilah mungkin pertanyaan yang paling berat dan susah dijawab.*

(8) *Kami lalu mengakhiri perbincangan sore itu dengan melepas kepergian Bapak Williams di gerbang pintu.*

Dalam data (8) terdapat perubahan kolokasi pada frasa *melepas kepergian* yang secara makna tidak memiliki kolokasi yang tepat. Kata *melepas kepergian* lazimnya digunakan untuk menyebut seseorang yang telah meninggal dunia. Frasa yang lebih tepat dan sesuai kolokasinya dengan kalimat ini yakni frasa *perpisahan bersama*, sehingga kalimat itu menjadi *Kami lalu mengakhiri perbincangan sore itu dengan perpisahan bersama Bapak Williams di gerbang pintu.*

(9) *Bibirnya menyunggingkan senyum ketika mengatakan hal itu.*

Dalam data (9) terdapat perubahan kolokasi pada frasa *menyunggingkan senyum* secara makna tidak memiliki kolokasi yang tepat. Kata *sungging* yang menjadi bentuk dasar kata *menyungging* bermakna 'lukis' dengan media cat. Kata *menyungging* tidak memiliki kolokasi yang tepat, kata yang

tepat untuk disandingkan dengan kalimat tersebut yaitu kata *tersenyum*, sehingga kalimat di atas sebaiknya *Bibirnya tersenyum ketika mengatakan hal itu*.

(10) *Tak kurang acara itu menyedot animo masyarakat Canberra yang merasa dahaga akan nilai-nilai spiritualitas seperti kami*.

Dalam data (10) terdapat perubahan kolokasi pada frasa *menyedot animo* yang secara makna tidak memiliki kolokasi yang tepat. Kata *menyedot* bermakna mengisap berkolokasi dengan sifat kebendaan yang jelas tidak tepat dengan konteksnya dalam kalimat ini. Kata yang lebih memiliki kolokasi dengan *animo* yaitu kata *menarik*, sehingga frasa tersebut menjadi *menarik animo*. Jadi kalimat di atas sebaiknya *Tak kurang acara itu menarik animo masyarakat Canberra yang merasa dahaga akan nilai-nilai spiritualitas seperti kami*.

(11) *Pasukan Salib Kristen Eropa kemudian membanjiri jalan-jalan dan mencoba sebanyak mungkin cara untuk merebut kembali Jerusalem dari tangan orang-orang Islam*.

Dalam data (11) terdapat perubahan kolokasi pada frasa *membanjiri jalan-jalan* yang secara makna tidak memiliki kolokasi yang tepat. Kata *membanjiri* lebih memiliki kolokasi dengan hal kebendaan yang sifatnya cair. Kata *membanjiri* melambangkan sekumpulan atau sekelompok orang yang memadati jalan-jalan. Kata yang memiliki kolokasi yang sesuai dengan konteksnya adalah kata *memadati*, sehingga frasa itu menjadi *memadati jalan-jalan*. Jadi kalimat di atas sebaiknya *Pasukan Salib Kristen Eropa kemudian memadati jalan-jalan dan mencoba sebanyak mungkin cara untuk merebut kembali Jerusalem dari tangan orang-orang Islam*.

(12) *Dengan nada yang tidak kalah tegas aku kemudian menambahkan dengan menyempitkan pembicaraanku pada Islam*.

Dalam data (12) terdapat perubahan kolokasi pada frasa *menyempitkan pembicaraanku* yang secara makna tidak sesuai dengan kolokasinya. Kata *menyempitkan* bermakna mengurangi celah yang memungkinkan sebuah benda masuk

ke dalam ruang tertentu. Kata *menyempitkan* tidak sesuai dengan kolokasi karena terdapat kata yang lebih tepat yakni *memfokuskan*. Dengan demikian, kata tersebut tidak tepat kolokasinya. Jadi kalimat di atas sebaiknya *Dengan nada yang tidak kalah tegas aku kemudian menambahkan dengan memfokuskan pembicaraanku pada Islam*.

(13) *Dengan semangat macam itulah euforisme keberagamaan meledak dan menemukan puncaknya laksana api yang berkobar dalam dada*.

Dalam data (13) terdapat perubahan kolokasi pada kata *meledak* yang dikolokasikan dengan frasa *euforisme keberagamaan*. Kata *meledak* bermakna ‘suara’ atau ‘bunyi’ yang keras akibat pecahan sesuatu yang umumnya berkolokasi dengan benda, sedangkan kata *euforisme* bermakna ‘perasaan gembira yang berlebihan’. Sebaiknya kolokasi yang tepat yaitu kata *berkembang*, sehingga kalimat itu menjadi *Dengan semangat macam itulah euforisme keberagamaan berkembang dan menemukan puncaknya laksana api yang berkobar dalam dada*.

(14) *Itulah sebabnya betapa banyak perbedaan karena agama justru menjadi bibit konflik dan sengketa*.

Dalam data (14) terdapat perubahan kolokasi pada frasa *bibit konflik* yang merupakan paduan dua kata yang kolokasinya tidak tepat. Kata *bibit* yang merupakan istilah pertanian dikolokasikan dengan kata *konflik* yang secara makna memiliki asosiasi. kolokasi yang tepat seharusnya *pemicu konflik* yang sesuai dengan kolokasinya dalam kalimat. Jadi kalimat di atas sebaiknya *Itulah sebabnya betapa banyak perbedaan karena agama justru menjadi pemicu konflik dan sengketa*.

(15) *Senyum lebar terulas di bibirku*.

Dalam data (15) terdapat perubahan kolokasi pada bentuk *terulas di bibirku* yang secara makna tidak berkolokasi. Kata *terulas* berarti ‘tidak sengaja diulas’ yang lazimnya berkaitan dengan kegiatan seni lukis, sedangkan frasa *di bibirku* bermakna ‘bibir milikku’. Kata *terulas* yang bermakna ‘tidak sengaja diulas’ seharusnya berkolokasi dengan kegiatan melukis. Kata yang lebih berkolokasi dengan konteks tersebut yakni



kata *tergurat*, sehingga kalimat di atas sebaiknya *Senyum lebar tergurat di bibirku*.

## PEMBAHASAN

**Tabel**  
**TEMUAN PENELITIAN**

Data	Kutipan Kalimat	Bentuk yang Mengalami Perubahan Kolokasi	Makna
1.	Karena <i>rambutnya agak berombak</i> , gelombang rambut Jen seringkali terlihat laksanakan tidak dijaga oleh bandananya.	<i>rambutnya agak berombak</i>	rambutnya agak ikal
2.	Dari depan sini bisa kulihat bagaimana <i>teman sekelas</i> yang belum banyak kukenal <i>bergerombol</i> meninggalkan ruangan bagaikan kerumunan kelelawar yang terbang meninggalkan sarangnya.	<i>teman sekelas (...) bergerombol</i>	Berkumpul
3.	Secara bersamaan, kami pun saling <i>melemparkan senyuman</i> .	<i>melemparkan senyuman</i>	membalas senyuman
4.	Di sebelahku duduk Jen dengan <i>sekumpulan artikel</i> karangan Michael Long, Alene Moyer, dan David Singleton.	<i>sekumpulan artikel</i>	setumpuk artikel
5.	Di Garema Place, tepatnya di tengah-tengah <i>jantung Canberra</i> itulah aku dan Jen melangkahakan kaki.	<i>jantung Canberra</i>	pusat kota Canberra
6.	Jen kemudian <i>menghidangkan minuman</i> .	<i>menghidangkan minuman</i>	menyediakan minum
7.	Seakan <i>memberi sinyal</i> bahwa dari semua yang diajukan, inilah mungkin pertanyaan yang paling berat dan susah dijawab.	<i>memberi sinyal</i>	memberi tanda
8.	Kami lalu mengakhiri perbincangan sore itu dengan <i>melepas kepergian</i> Bapak Williams di gerbang pintu.	<i>melepas kepergian</i>	perpisahan bersama
9.	Bibirnya <i>menyunggingkan senyum</i> ketika mengatakan hal itu.	<i>menyunggingkan senyum</i>	Tersenyum
10.	Tak kurang acara itu <i>menyedot animo</i> masyarakat Canberra yang merasa dahaga akan nilai-nilai spiritualitas seperti kami.	<i>menyedot animo</i>	menarik animo
11.	Pasukan Salib Kristen Eropa kemudian <i>membanjiri jalan-jalan</i> dan mencoba sebanyak mungkin cara untuk merebut kembali Jerusalem dari tangan orang-orang Islam.	<i>membanjiri jalan-jalan</i>	memadati jalan-jalan
12.	Dengan nada yang tidak kalah tegas aku kemudian menambahkan dengan <i>menyempitkan</i>	<i>menyempitkan pembicaraanku</i>	memfokuskan pembicaraanku

	<i>pembicaraanku</i> pada Islam.		
13.	Dengan semangat macam itulah <i>euforisme keberagamaanmeledak</i> dan menemukan puncaknya laksana api yang berkobar dalam dada.	<i>euforisme keberagamaan meledak</i>	euforisme keberagamaan berkembang
14.	“Itulah sebabnya betapa banyak perbedaan karena agama justru menjadi <i>bibit konflik</i> dan sengketa.	<i>bibit konflik</i>	pemicu konflik
15.	Senyum lebar <i>terulas di bibirku</i> .	<i>terulas di bibirku</i>	tergurat di bibirku
16.	Pandangan mataku kini <i>berurai cahaya</i> kekaguman pada gadis ini.	<i>berurai cahaya kekaguman</i>	penuh kekaguman
17.	Cintalah yang telah memilih seorang gadis yang jauh dari <i>versi ‘ideal’</i> yang pernah kubayangkan untuk menemani mimpi-mimpiku di kala malam.	<i>versi ‘ideal’</i>	kata ideal
18.	Entah nonton film di bioskop, menghadiri konser musik, <i>berburu novel-novel murah</i> , samapai belanja bareng, semuanya kulakukan dengan senang hati.	<i>berburu novel-novel murah</i>	mencari novel-novel murah
19.	Sayangnya, kadang batasan itu menjadi <i>sangat kabur</i> , karena satu pihak mungkin berpikir mereka berpacaran sementara pihak lain beranggapan mereka hanya bersahabat dekat.	<i>batasan (...) sangat kabur</i>	sangat kontras
20.	<i>Hidung bangirnya terlihat mengkilat</i> terkena sorot lampu restoran Sanur yang temaram.	<i>hidung bangirnya terlihat mengkilat</i>	hidung bangirnya terlihat merona
21.	Tatapan <i>mata kami beradu</i> .	<i>mata kami beradu</i>	mata kami berhadapan
22.	Sedangkan sepupuku mbak Nina mirip dengan adiknya yang sudah <i>beranak dua</i> , mbak Rahma.	<i>beranak dua</i>	memiliki putra dua
23.	Kupandangi wajah Jen yang <i>terpampang di figura</i> foto di atas meja belajarku.	<i>terpampang di figura</i>	terpajang di figura
24.	Kurasakan bau parfumnya terasa semakin wangi <i>membakar nafsu</i> yang mulai bergejolak dalam diriku.	<i>membakar nafsu</i>	membangkitkan nafsu
25.	Aku masih <i>menyandarkan kedua tanganku</i> di atas meja belajar.	<i>menyandarkan kedua tanganku</i>	menempatkan kedua tanganku
26.	Keindahan itu tidak boleh <i>dinodai</i> dengan hal apa pun.	<i>keindahan (...) dinodai</i>	Dirusak
27.	Dalam sekali kupandangi <i>wajahnya yang terlihat teduh</i> .	<i>wajahnya yang terlihat teduh</i>	wajahnya yang terlihat sayu
28.	Namun bukannya kelihatan santun, malah cukuran itu sengaja dibuat supaya <i>kesan angkernya lebih melekat</i> .	<i>kesan angkernya lebih melekat</i>	kesan sangarnya lebih melekat
29.	Taksi yang kami tumpangi kemudian <i>meluncur menuju</i>	<i>meluncur menuju Melbourne Central</i>	berangkat menuju Melbourne

	<i>Melbourne Central.</i>		Central
30.	Kurasakan persendianku juga sekarang <i>semuanyabersekongkol menuntut istirahat total.</i>	<i>semuanya bersekongkol menuntut istirahat total</i>	semuanya lemas menuntut istirahat total
31.	Nat kini <i>menapaki karir</i> sebagai manager operasional di STA Travel.	<i>menapaki karir</i>	menjalani karir
32.	Contoh yang <i>paling anyar</i> adalah gedung Queen Victoria Building (QVB).	<i>paling anyar</i>	paling baru
33.	Sama seperti tadi pagi, kembali kami <i>dihadang oleh kemacetan.</i>	<i>dihadang oleh kemacetan</i>	dikendalai oleh kemacetan
34.	Canberra adalah kota dengan <i>suhu palingkontras</i> di Australia.	<i>suhu paling kontras</i>	suhu paling beda
35.	Kalau panas, maka <i>panasnya sangatparah.</i>	<i>panasnya sangat parah</i>	panasnya sangat menyengat
36.	Segera kulaksanakan shalat zhuhur dan <i>kusambungdengan shalat ashar</i> tiga puluh menit kemudian.	<i>kusambung dengan shalat ashar</i>	kulanjutkan dengan shalat ashar
37.	Dia <i>menawariku sebuah senyuman</i> yang membuatku melupakan sejenak kepenatan yang kualami.	<i>menawariku sebuah senyuman</i>	menyunggingkan sebuah senyuman
38.	Kubuka pintu itu dengan sangat <i>tidak antusias.</i>	<i>tidak antusias</i>	tidak bersemangat
39.	Dalam dua bulan terakhir, tercatat sudah tiga kali dia mengalami <i>mimpi sejenis.</i>	<i>mimpi sejenis</i>	mimpi yang sama
40.	Mulai dari olahraga, seni, bahasa, budaya, politik, dan agama <i>semuadilahapnya.</i>	<i>semua dilahapnya</i>	Semua dipelajarinya
41.	Bayangan Tala saat ini <i>menggelayuti benakku.</i>	<i>menggelayuti benakku</i>	hadir di benakku
42.	<i>Senyuman itu menusuk</i> ke relung jiwaku.	<i>senyuman itu menusuk</i>	senyuman itu menyentuh
43.	<i>Memekikkan takbir</i> dengan bangga ketika hendak membinasakan manusia adalah kesesatan.	<i>memekikkan takbir</i>	mengumandangkan takbir
44.	Pertanyaannya barusan memang sangat kokoh <i>menghujamke lubuk hatiku.</i>	<i>menghujam ke lubuk hatiku</i>	menyudut ke lubuk hatiku
45.	Telingaku <i>tekun mendengarkan.</i>	<i>tekun mendengarkan</i>	khusyuk mendengarkan
46.	Bangsa Yahudi kemudian <i>terombang-ambing menjadi budak</i> di negeri orang lain.	<i>terombang-ambing menjadi budak</i>	terisolasi menjadi budak
47.	Kulihat wajah Jen mulai <i>bersimbah air mata.</i>	<i>bersimbah air mata</i>	bercucuran air mata
48.	Ada sebuah emosi terdalam yang seakan-akan <i>meledak dari dirinya</i> persis ketika aku baru saja mengatakan hal itu.	<i>meledak dari dirinya</i>	menyeruak dari dirinya
49.	“ <i>Paling banter</i> mereka hanya memakai celana pendek dengan kaos lengan pendek”.	<i>paling banter</i>	paling mewah

50.	<i>Sepotong celana panjang</i> bahan berwarna hitam lengkap dengan batik lengan panjang dengan motif garuda membungkus tubuhnya.	<i>sepotong celana panjang</i>	sepasang celana panjang
51.	Semenjak menjadi kepala sekolah, <i>prestasinya bahkan lebih melejit lagi.</i>	<i>prestasinya bahkan lebih melejit lagi</i>	prestasinya bahkan lebih meningkat lagi
52.	Aku mulai <i>tersulut emosi.</i>	<i>tersulut emosi</i>	terpaut emosi
53.	Aku <i>mulai linglung</i>	<i>mulai linglung</i>	mulai bingung
54.	Di kepalaku <i>bergentayangan seribu tanda tanya</i> apakah Jen bersungguh-sungguh dengan ucapannya dan sejuta pertanyaan-pertanyaan lainnya.	<i>bergentayangan seribu tanda tanya</i>	terpikirkan seribu tanda tanya

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat kata atau frasa yang mengalami perubahan kolokasi dilihat dari segi makna dalam konteks kalimatnya. Jadi sangat jelas bahwa meskipun beberapa kata maknanya sama atau mirip, namun penggunaannya disesuaikan dengan objek karena setiap kata memiliki kolokasi di dalam penggunaannya. Karena urutan kata apabila ditempatkan pada lingkungannya, serta menempatkan kata pada pasangan yang cocok akan memungkinkan orang memahami makna kata lebih jelas lagi.

Dalam kaitannya dengan novel yang umumnya dibutuhkan kata-kata menarik dan memiliki nilai estetika untuk mencapai efek keindahannya, seringkali urutan kata berubah kolokasinya. Hal itu berimbas pada dislokasi makna atau pengaburan makna bagi si pembaca.

Jadi secara keseluruhan, makna kolokatif dalam novel *Malula* digunakan untuk mengasosiasikan makna yang secara kebetulan berdekatan atau dianggap mewakili makna yang dituju oleh pengarang karena makna kolokatif merupakan salah satu bagian dari makna asosiatif. Makna kolokatif juga merujuk pada pasangan sebuah kata yang hanya cocok dengan kata lain yang dinilai sepadan, sepadan dalam hal ini diartikan sebagai kesamaan lingkungan atau konteks pemakaian. Chaer (1995: 73) mengungkapkan bahwa makna kolokatif berkenaan dengan makna kata dalam kaitannya dengan makna lain yang mempunyai tempat yang sama dalam sebuah frasa. Semaantara itu, Leech dalam Pateda (2010: 110) menyatakan bahwa makna

kolokatif (Belanda: *collocatieve betekenis*) biasanya berhubungan dengan penggunaan beberapa kata di dalam lingkungan yang sama. Kedua pendapat tersebut menegaskan bahwa kolokatif erat kaitannya dengan tempat atau lingkungan sebuah kata yang hanya cocok jika dipadankan dengan kata tertentu. Hal ini bertujuan untuk mencapai efek hiperbolis, metaforis dan nilai estetika. Selain itu, perubahan kolokasi dalam novel *Malula* juga digunakan untuk keindahan bahasa pengarang dalam upaya menyampaikan maksud kepada pembaca.

#### Analisis Pembandingan (Triangulasi)

Dalam rangka mencapai kesepakatan analisa, penulis melakukan analisis pembandingan kepada tiga orang triangulator untuk membandingkan hasil analisis penulis. Tiga orang tersebut yakni Siti Chodijah, M.Pd. (SC), Roy Efendi, S.Pd. (RE), dan Ahmad Rifa'i, S.Pd. (AR). Berdasarkan hasil analisis dari ketiga triangulator, mereka berpendapat bahwa:

1. SC tidak setuju dengan ungkapan nomor (2), (5), (17), (28), (30), (32), (40) dan (47). SC berpendapat bahwa kalimat (2) dan (17) tidak memiliki pasangan kata yang dikolokasikan. Dalam hal ini, SC tidak menemukan unsur yang dikolokasikan seperti pada temuan data yang lain. Selain itu, kalimat (5), (28), (30), dan (40) tidak jelas alasan yang melatarinya mengapa SC tidak setuju terhadap temuan data tersebut. Dalam formulir triangulasi yang diterima peneliti, hanya tertera pernyataan

- ketidaksetujuannya tanpa disertai alasan yang jelas.
2. RE tidak setuju dengan temuan data nomor (22), (23), (25), (36), (38), (50), (52), dan (53). RE berpendapat bahwa masih terdapat bentuk kolokasi yang tidak tepat dalam satu contoh temuan data, sehingga perlu adanya peninjauan ulang terhadap data yang sudah dikumpulkan. RE, menegaskan dengan contoh temuan data nomor (50) yang memiliki dua bentuk kolokasi yang tidak tepat, yakni frasa *sepotong celana panjang* dan *membungkus tubuhnya*. Berdasarkan pendapatnya, perlu adanya pemisahan data agar analisis lebih fokus.
  3. AR tidak setuju dengan temuan data nomor (6), (8), (20), dan (31). AR berpendapat bahwa keempat temuan tersebut sudah sesuai dengan kolokasinya. Menurut AR, frasa *menghidangkan minuman* dalam kalimat (6) sudah sesuai dengan penempatan yang seharusnya. Selanjutnya dalam kalimat (8), terdapat frasa *melepas kepergian* yang dinilainya juga sudah sesuai kolokasinya. Hal tersebut juga berlaku terhadap temuan data nomor (20) dan (31) yang dianggapnya masih memiliki kolokasi yang tepat.

## SIMPULAN

Dalam novel *Malula* karya Moch. Subhan Zein terdapat kata atau frasa yang berdasarkan makna mengalami perubahan kolokasi. Perubahan kolokasi itu untuk mengasosiasikan makna yang secara kebetulan berdekatan atau dianggap mewakili makna yang dituju oleh pengarang. Hal ini bertujuan untuk mencapai efek hiperbolis, metaforis dan nilai estetika. Selain itu, perubahan kolokasi dalam novel *Malula* juga digunakan untuk keindahan bahasa pengarang dalam upaya menyampaikan maksud kepada pembaca.

Makna kolokatif dalam novel *Malula* karya Moch. Subhan Zein ini dapat digunakan sebagai bahan belajar yang relevan dalam pembelajaran makna kolokatif di sekolah, terutama di SMA. Dalam hal ini, siswa diberikan pemahaman secara praktis mengenai materi pembelajaran dengan melihat referensi penelitian secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA khususnya untuk pembelajaran perubahan makna kata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Taktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

## BIODATA PENULIS

1. Azis Zayyinus Sultonni, lahir di Sukabumi tanggal 31 Juli 1987. lulusan Lulusan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pakuan.
2. **Sandi Budiana**, Dosen Universitas Pakuan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. **Tri Mahajani**, Dosen Universitas Pakuan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.